

Implementasi Metode *Project Based Learning* (PjBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta

Fatimah Azzahrah¹, Kunaenih², Winda Djaniwa³, Syarifah Amirah⁴,
Hamimah Salsa Rahmania Batubara⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Jakarta, Indonesia

E-mail: zahraariifinn@gmail.com¹

Article History:

Received: 05 Agustus 2026

Revised: 20 Agustus 2026

Accepted: 26 Agustus 2026

Keywords: *Project Based Learning; Pendidikan Agama Islam; pembelajaran berbasis proyek; keterlibatan siswa; pembelajaran kolaboratif*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Informan penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas X dan XI, serta Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL mendorong peningkatan keaktifan siswa, kerja sama antarpeserta didik, motivasi belajar, serta pemahaman terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran berbasis proyek juga menggeser peran guru dari sumber utama informasi menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan proyek. Meskipun demikian, implementasi PjBL masih menghadapi sejumlah kendala, terutama keterbatasan waktu pembelajaran, pengelolaan dinamika kelompok, dan kompleksitas evaluasi hasil belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa PjBL merupakan pendekatan yang relevan untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Studi ini menegaskan pentingnya pengelolaan waktu, pendampingan kelompok, dan strategi asesmen yang sistematis untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai keislaman dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Orientasi tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, pencapaian tujuan tersebut membutuhkan proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik (Sitompul, 2022; Aniek Irawatie et al., 2025). Namun, praktik pembelajaran PAI masih menghadapi persoalan berupa dominasi metode ceramah dan pola pembelajaran satu arah yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa kurang aktif, mudah merasa bosan, kurang berani menyampaikan pendapat, serta memiliki kesempatan yang terbatas untuk berdiskusi dan membangun pemahaman secara mandiri (Ahyat, 2017; Mardeli et al., 2023). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan metode konvensional masih ditemukan dalam pembelajaran PAI sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih partisipatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Ilyas & Rosyidah, 2023; Kunaenih et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif melalui kegiatan perencanaan dan penyelesaian proyek yang melibatkan pencarian informasi, pemecahan masalah, diskusi, kolaborasi, dan penyusunan produk pembelajaran. PjBL dinilai mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta relevan dengan karakter pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka (Sitompul, 2022; Aniek Irawatie et al., 2025). Sejumlah penelitian telah membahas penerapan PjBL dalam pembelajaran PAI dan menunjukkan potensinya dalam meningkatkan keaktifan, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa (Kunaenih et al., 2025; Aniek Irawatie et al., 2025). Meskipun demikian, kajian mengenai PjBL dalam PAI masih lebih banyak menekankan efektivitas model atau peningkatan hasil belajar, sedangkan kajian yang menggambarkan secara utuh bagaimana PjBL dilaksanakan dalam pembelajaran tertentu—mulai dari perencanaan proyek, pelaksanaan, keterlibatan siswa, peran guru, hingga faktor pendukung dan penghambatnya—masih memerlukan penguatan. Kajian yang secara khusus menelaah implementasi PjBL melalui proyek Poster Syu'abul Iman pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat sekolah menengah atas juga masih relatif terbatas. Ruang tersebut menjadi *research gap* yang mendasari penelitian ini.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menempatkan PjBL tidak semata-mata sebagai metode untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi sebagai proses pembelajaran yang perlu dianalisis melalui pengalaman konkret guru dan siswa selama pelaksanaan proyek. Fokus tersebut penting karena keberhasilan PjBL tidak hanya ditentukan oleh desain metode, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam merancang dan mengarahkan proyek, keterlibatan siswa, ketersediaan waktu dan sarana, dinamika kerja kelompok, serta dukungan lingkungan sekolah (Ilyas & Rosyidah, 2023; Mardeli et al., 2023). Dalam penelitian ini, proyek Poster Syu'abul Iman digunakan sebagai konteks untuk melihat bagaimana siswa memahami dan mengomunikasikan materi cabang-cabang iman melalui aktivitas pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *Project Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui proyek Poster Syu'abul Iman di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta Tahun Ajaran 2025/2026, termasuk proses pelaksanaannya, peran guru, respons dan

keterlibatan siswa, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai implementasi *Project Based Learning* dalam Pendidikan Agama Islam dengan memberikan gambaran mengenai bagaimana pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk menghubungkan penguasaan materi keagamaan dengan aktivitas kolaboratif, kreatif, dan kontekstual. Penelitian ini juga memberikan perspektif bahwa penerapan PjBL dalam PAI tidak hanya berkaitan dengan capaian kognitif, tetapi juga dengan proses keterlibatan peserta didik dalam memahami, mengomunikasikan, dan merefleksikan nilai keislaman melalui produk pembelajaran. Secara empiris, kebaruan penelitian terletak pada kajian terhadap implementasi PjBL melalui proyek Poster Syu'abul Iman pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta dalam konteks Kurikulum Merdeka. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang lebih terstruktur, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik materi keagamaan, sekaligus memberikan bahan evaluasi bagi sekolah dalam mendukung penerapan metode pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan keterlibatan dan pengalaman belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berorientasi pada pemahaman terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dalam kondisi alamiah, mencakup pelaksanaan PjBL, peran guru, keterlibatan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama pembelajaran. Penelitian kualitatif memungkinkan suatu fenomena dipahami berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi para partisipan dalam konteks tempat fenomena tersebut berlangsung (Creswell & Creswell, 2023). Sementara itu, jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menghasilkan uraian yang sistematis dan kontekstual mengenai praktik PjBL tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta pada Januari hingga Juni 2026 dengan fokus pada pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan kemampuannya memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih sumber informasi yang dianggap paling memahami fenomena yang sedang dikaji (Patton, 2015). Informan penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek, serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Muhammadiyah 5 Jakarta. Guru dipilih karena berperan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan PjBL, siswa memberikan informasi mengenai pengalaman dan keterlibatan mereka selama pembelajaran, sedangkan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum memberikan informasi mengenai kebijakan dan dukungan sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran. Adapun data sekunder diperoleh dari profil sekolah, modul ajar, perangkat pembelajaran, dokumen kurikulum, hasil proyek siswa, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi PjBL.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis proyek tanpa terlibat dalam

aktivitas pembelajaran, terutama pada tahapan pelaksanaan proyek, peran guru, aktivitas dan interaksi siswa, serta kondisi yang mendukung maupun menghambat proses pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru, siswa, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, pengalaman, manfaat, serta kendala penerapan PjBL. Wawancara semi-terstruktur memberikan ruang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan berdasarkan informasi yang muncul selama proses pengumpulan data sehingga pemahaman terhadap pengalaman partisipan dapat diperoleh secara lebih mendalam (Merriam & Tisdell, 2016). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara melalui penelaahan terhadap perangkat pembelajaran, dokumen kurikulum, profil sekolah, hasil proyek siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif sekaligus melakukan pemeriksaan silang terhadap informasi yang ditemukan di lapangan.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup *data condensation*, *data display*, serta *conclusion drawing and verification* (Miles et al., 2020). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian, seperti pelaksanaan PjBL, peran guru, partisipasi siswa, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan (*data display*) dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tematik agar pola hubungan antartemuan dapat terlihat secara sistematis. Tahap berikutnya adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan untuk memperoleh makna dari pola dan temuan mengenai implementasi PjBL dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis berlangsung secara interaktif sejak pengumpulan data sampai diperoleh kesimpulan yang konsisten dan didukung oleh bukti empiris yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak berlangsung secara seragam, tetapi memperlihatkan variasi pada tingkat pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, penilaian, hingga evaluasi pembelajaran. Secara konseptual, guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Kemuhammadiyah telah memahami PjBL sebagai pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan penyelesaian masalah, keterlibatan aktif siswa, penciptaan produk, kemandirian, dan tanggung jawab. Sementara itu, siswa lebih banyak mengidentifikasi PjBL melalui pengalaman konkret berupa kegiatan praktik, kerja kelompok, dan pembuatan produk. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya kesamaan pemahaman pada dimensi dasar PjBL, tetapi dengan tingkat kedalaman konseptual yang berbeda antara guru dan siswa.

Pemahaman guru tersebut secara umum sesuai dengan karakteristik PjBL yang dikemukakan Kokotsaki et al. (2016), yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan ditandai oleh otonomi belajar, investigasi konstruktif, penetapan tujuan, kolaborasi, komunikasi, dan refleksi dalam aktivitas yang berkaitan dengan praktik nyata. Namun, pemahaman siswa dalam penelitian ini cenderung lebih berorientasi pada produk dan aktivitas, sedangkan unsur penyelidikan, pengambilan keputusan, dan refleksi belum muncul secara eksplisit. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa siswa memahami PjBL terutama berdasarkan apa yang secara langsung mereka alami di kelas, bukan berdasarkan keseluruhan struktur pedagogis model tersebut.

Temuan ini penting karena keberadaan produk saja belum cukup untuk membedakan PjBL dari tugas pembelajaran biasa. Guo et al. (2020) memang menempatkan artefak atau produk sebagai salah satu karakter penting PjBL, tetapi pembelajaran berbasis proyek juga melibatkan proses kognitif, perilaku, dan afektif yang berlangsung selama pengerjaan proyek. Dengan demikian, kualitas implementasi PjBL tidak dapat dinilai hanya dari ada atau tidaknya karya yang dihasilkan siswa, tetapi perlu dilihat dari sejauh mana proyek memberi ruang bagi siswa untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan aktivitas, mencari informasi, berkolaborasi, mengambil keputusan, memperoleh umpan balik, serta merefleksikan hasil pembelajarannya.

Variasi Perencanaan dan *Implementation Fidelity* PjBL

Perbedaan paling jelas ditemukan pada tahap perencanaan. Guru Pendidikan Agama Islam merancang pembelajaran dengan menyesuaikan capaian dan tujuan pembelajaran, menentukan tema proyek, menyusun modul ajar, menyiapkan media dan sumber belajar, membuat petunjuk teknis, merancang pembagian kelompok, serta menetapkan *timeline* pengerjaan proyek. Pola tersebut menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara tujuan pembelajaran, desain proyek, sumber belajar, pengorganisasian siswa, dan pengelolaan waktu.

Sebaliknya, Guru Kemuhammadiyahan menjelaskan bahwa perencanaan lebih banyak terbatas pada penyusunan modul ajar karena PjBL digunakan sebagai bentuk tugas dan belum dirancang sebagai proyek yang menyeluruh. Perbedaan ini menunjukkan bahwa implementasi PjBL di lokasi penelitian berada pada kontinum fidelity implementasi, yaitu dari penerapan yang relatif mendekati karakteristik PjBL hingga penerapan yang lebih menyerupai *project-oriented assignment*.

Pembedaan ini memiliki implikasi penting. Kokotsaki et al. (2016) menekankan bahwa keberhasilan PjBL sangat dipengaruhi oleh kualitas rancangan proyek, proses kelompok, *scaffolding* guru, dukungan pembelajaran, serta keselarasan antara kegiatan dengan asesmen. Dengan demikian, perencanaan yang hanya menambahkan “tugas proyek” pada pembelajaran belum tentu menghasilkan pengalaman belajar yang sama dengan PjBL yang dirancang secara utuh. Penelitian mengenai tantangan implementasi PjBL juga menunjukkan bahwa kesulitan memilih konteks proyek, menyesuaikan tujuan kurikulum, merancang aktivitas, dan mengembangkan asesmen multidimensional merupakan persoalan yang umum ditemukan dalam praktik PjBL.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesenjangan implementasi dalam penelitian ini bukan terutama disebabkan oleh ketidakpahaman guru terhadap istilah PjBL. Kedua guru secara konseptual memahami prinsip dasarnya, tetapi terdapat perbedaan dalam kemampuan menerjemahkan konsep tersebut menjadi desain pembelajaran yang utuh. Dengan kata lain, penelitian ini memperlihatkan adanya concept–practice gap, yaitu jarak antara pemahaman konseptual mengenai PjBL dan kedalaman penerapannya dalam pembelajaran.

Implementasi PjBL dan Transformasi Peran Guru

Pada tahap pelaksanaan, Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan rangkaian pembelajaran yang relatif dekat dengan sintaks PjBL. Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan pemantik, dilanjutkan dengan penjelasan singkat mengenai materi dan proyek, penyusunan *timeline*, pengerjaan proyek, pemantauan oleh guru, presentasi hasil, serta penilaian proses dan produk. Dalam tahap pengerjaan, guru menempatkan dirinya sebagai fasilitator yang memantau perkembangan kelompok dan memberikan bantuan apabila siswa mengalami kesulitan.

Pola tersebut menunjukkan terjadinya perubahan relasi pedagogis dari pembelajaran yang sepenuhnya dikendalikan guru menuju pembelajaran yang memberi ruang lebih besar kepada

siswa. Dalam PjBL, peran guru memang tidak hilang, tetapi berubah dari sumber informasi utama menjadi perancang pengalaman belajar, fasilitator, pemberi *scaffolding*, dan pengarah proses investigasi. Kokotsaki et al. (2016) menegaskan bahwa dukungan dan bimbingan guru tetap menjadi salah satu faktor utama keberhasilan PjBL. Karena itu, konsep *student-centered learning* dalam PjBL tidak dapat dimaknai sebagai pelepasan siswa untuk bekerja tanpa arahan.

Kondisi yang berbeda ditemukan dalam pembelajaran Kemuhammadiyah. Guru telah menggunakan pertanyaan pemantik, penyampaian materi, tanya jawab, pembagian kelompok, pemberian tugas, dan presentasi. Namun, proses tersebut belum menampilkan secara kuat unsur penyusunan *timeline*, pemantauan perkembangan proyek, investigasi mendalam, maupun evaluasi proses yang sistematis. Temuan ini menguatkan indikasi bahwa praktik tersebut lebih dekat dengan pembelajaran berbasis tugas yang memiliki produk daripada PjBL dalam bentuk yang sepenuhnya terstruktur.

Meskipun terdapat variasi antarguru, pengalaman siswa mengonfirmasi bahwa unsur proyek benar-benar hadir dalam pembelajaran. Siswa kelas X dan XI menyatakan bahwa guru menjelaskan materi, memberikan proyek, membentuk kelompok, memberikan pengarah selama pengerjaan, dan meminta kelompok mempresentasikan hasilnya. Konvergensi antara keterangan guru dan pengalaman siswa memperkuat bukti bahwa PjBL bukan hanya tercantum dalam perencanaan, tetapi diaktualisasikan dalam kegiatan kelas, meskipun kedalaman penerapannya berbeda.

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Nurdiana dan Romelah (2024), yang menemukan bahwa penerapan PjBL dalam Pendidikan Agama Islam memberi ruang bagi siswa untuk belajar melalui proyek, memecahkan persoalan, menghasilkan karya, serta meningkatkan aktivitas belajar. Penelitian Muthaharo et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan proyek dalam PAI mendorong pembelajaran lebih aktif dan praktis serta memungkinkan siswa menghubungkan materi keagamaan dengan aktivitas konkret.

PjBL sebagai Ruang Aktualisasi Nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, PjBL memiliki relevansi yang lebih luas daripada sekadar strategi pembelajaran aktif. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa aktivitas proyek juga memunculkan kerja sama, tanggung jawab, kemandirian, komunikasi, dan kontribusi individual dalam kelompok. Guru maupun siswa mengidentifikasi dimensi tersebut sebagai bagian penting dari pengalaman belajar berbasis proyek.

Hal tersebut memberikan karakter yang khas bagi penerapan PjBL dalam Pendidikan Agama Islam. Proyek bukan hanya wahana untuk memahami materi secara kognitif, tetapi juga menjadi ruang praktik bagi nilai yang dipelajari. Kerja kelompok, misalnya, dapat menjadi arena aktualisasi tanggung jawab, tolong-menolong, musyawarah, dan penghargaan terhadap kontribusi orang lain. Kajian terbaru mengenai PjBL dari perspektif pendidikan Islam juga menunjukkan adanya kesesuaian antara pembelajaran berbasis proyek dengan nilai kolaborasi, tanggung jawab (*amanah*), musyawarah, dan penciptaan karya yang memiliki kemanfaatan (Ridlo, 2026).

Oleh karena itu, penggunaan PjBL dalam PAI memiliki potensi mengurangi jarak antara *knowing religious values* dan *practicing religious values*. Nilai agama tidak hanya dijelaskan secara verbal, tetapi dihadirkan melalui proses sosial yang membutuhkan tanggung jawab, disiplin, kerja sama, penyelesaian masalah, dan pertanggungjawaban terhadap hasil kerja. Implikasi tersebut sejalan dengan temuan Nurdiana dan Romelah (2024), yang menunjukkan bahwa PjBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mendukung pemahaman materi sekaligus perkembangan karakter dan keterampilan siswa.

.....

Penilaian Autentik: Dari Proses Menuju Produk

Aspek lain yang relatif kuat dalam implementasi PjBL ditemukan pada praktik penilaian. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga mempertimbangkan keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, kontribusi anggota kelompok, kesesuaian isi proyek, kreativitas, kualitas produk, dan kemampuan presentasi siswa. Dengan demikian, penilaian mencakup proses, produk, dan kemampuan mengomunikasikan hasil pembelajaran.

Guru Kemuhmadiyah juga menggunakan beberapa dimensi serupa, seperti keaktifan, kerja sama kelompok, isi atau gagasan proyek, kreativitas, dan presentasi. Namun, data penelitian belum menunjukkan bahwa penilaian proses dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan sebagaimana yang dilakukan oleh Guru PAI. Perbedaan ini kembali menunjukkan variasi dalam tingkat kematangan penerapan PjBL.

Penilaian multidimensional tersebut sangat relevan dengan karakter PjBL karena hasil belajar yang diharapkan tidak hanya berupa pengetahuan deklaratif. Guo et al. (2020) menunjukkan bahwa hasil PjBL dapat mencakup domain kognitif, afektif, dan perilaku, sedangkan produk atau artefak idealnya juga menjadi bagian dari objek penilaian. Dengan demikian, penggunaan satu nilai akhir tanpa mengamati proses pengerjaan berpotensi kehilangan informasi penting tentang bagaimana siswa berkolaborasi, memecahkan masalah, mengorganisasi pekerjaan, dan mengembangkan gagasan.

Secara analitis, praktik penilaian Guru PAI dapat dikategorikan mendekati authentic project assessment, karena penilaian dilakukan terhadap kinerja yang benar-benar terjadi selama proyek dan terhadap produk yang dihasilkan. Model penilaian tersebut lebih sesuai dengan karakter pembelajaran berbasis proyek daripada penilaian yang hanya mengukur kemampuan siswa mereproduksi informasi melalui tes akhir.

Persepsi Dampak terhadap Keterlibatan, Pemahaman, dan Tanggung Jawab Siswa

Berdasarkan wawancara, penerapan PjBL dipersepsikan memberikan perubahan positif terhadap pengalaman belajar siswa. Guru PAI menggambarkan siswa lebih antusias, aktif, tidak mudah bosan, lebih sering berdiskusi, berbagi tugas, dan membantu anggota kelompok. Guru Kemuhmadiyah juga menyampaikan peningkatan antusiasme, keterlibatan, dan pergeseran aktivitas belajar menjadi lebih berpusat pada siswa.

Persepsi guru tersebut diperkuat oleh keterangan siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam, meningkatkan partisipasi, dan memperbesar rasa tanggung jawab terhadap tugas individu maupun kelompok. Dengan demikian, dampak yang muncul dalam data penelitian dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi utama, yaitu engagement, pemahaman materi, kolaborasi, dan tanggung jawab belajar.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan literatur PjBL. Kokotsaki et al. (2016) mengidentifikasi kolaborasi, komunikasi, otonomi, dan keterlibatan aktif sebagai karakter yang melekat pada pembelajaran berbasis proyek. Dalam konteks PAI di Indonesia, Muthaharo et al. (2025) juga melaporkan bahwa siswa menunjukkan keterlibatan lebih tinggi dan menilai proyek sebagai bentuk pembelajaran yang lebih praktis dibandingkan pembelajaran tradisional. Namun, penelitian tersebut sekaligus menemukan bahwa partisipasi yang setara antarsiswa tetap menjadi tantangan, terutama bagi siswa yang lebih pasif.

Penting ditegaskan bahwa penelitian ini menggunakan data wawancara untuk mengidentifikasi dampak tersebut. Oleh karena itu, secara metodologis temuan lebih tepat dinyatakan sebagai perceived learning effects atau dampak yang dipersepsikan oleh guru dan

siswa, bukan sebagai bukti kausal bahwa PjBL secara statistik menyebabkan peningkatan hasil belajar. Klaim mengenai peningkatan efektivitas secara kausal membutuhkan dukungan data hasil belajar yang dibandingkan secara sistematis atau desain eksperimental/kuasi-eksperimental. Kehati-hatian ini penting agar interpretasi hasil tetap sesuai dengan karakter data kualitatif yang digunakan.

Keterbatasan Waktu sebagai Hambatan Struktural Implementasi PjBL

Kendala paling konsisten dalam penelitian adalah keterbatasan waktu. Guru Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa pengerjaan proyek membutuhkan durasi lebih panjang daripada pembelajaran konvensional. Selain waktu, terdapat pula kebutuhan biaya, kesulitan mengelola pembagian tugas, serta variasi kemampuan siswa dalam satu kelompok. Guru Kemuhammadiyahan juga mengidentifikasi waktu sebagai hambatan utama, sementara siswa menjelaskan bahwa mata pelajaran yang hanya berlangsung sekali dalam satu minggu menyebabkan sebuah proyek dapat berlangsung hingga sekitar tiga minggu.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi PjBL tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi pedagogis guru, tetapi juga oleh struktur waktu pembelajaran. Proyek membutuhkan proses perencanaan, diskusi, pembuatan produk, monitoring, revisi, presentasi, dan evaluasi. Apabila alokasi waktu mata pelajaran terbatas, guru menghadapi pilihan antara mempertahankan kedalaman proyek atau menyederhanakannya agar sesuai dengan jadwal.

Persoalan ini konsisten dengan literatur internasional. Kajian mengenai tantangan implementasi PjBL mengidentifikasi sifat PjBL yang *time-consuming*, keterampilan manajemen waktu, pengelolaan kelompok, perancangan proyek, serta asesmen multidimensional sebagai tantangan yang sering muncul. Kokotsaki et al. (2016) juga menegaskan pentingnya pengelolaan proses kelompok dan dukungan guru agar PjBL dapat berfungsi secara efektif.

Menariknya, guru dalam penelitian tidak sepenuhnya pasif menghadapi kendala tersebut. Guru PAI menggunakan *feedback* untuk mengarahkan kembali diskusi yang menyimpang dari tujuan pembelajaran dan memberikan ruang kolaborasi yang cukup, sedangkan Guru Kemuhammadiyahan memilih proyek dengan kompleksitas dan durasi yang lebih terbatas. Kedua strategi tersebut menunjukkan adanya bentuk pedagogical adaptation, yaitu penyesuaian PjBL terhadap kondisi nyata pembelajaran.

Namun, penyederhanaan proyek juga menghasilkan dilema. Di satu sisi, proyek yang lebih sederhana memungkinkan PjBL tetap digunakan dalam keterbatasan waktu. Di sisi lain, penyederhanaan yang berlebihan berpotensi menghilangkan elemen penting seperti penyelidikan yang mendalam, pengambilan keputusan siswa, revisi, dan refleksi. Karena itu, adaptasi PjBL perlu menjaga keseimbangan antara feasibility dan fidelity: proyek harus realistis untuk dilaksanakan, tetapi tetap mempertahankan karakter inti pembelajaran berbasis proyek.

Assessment–Evaluation Gap dalam Implementasi PjBL

Temuan yang paling menarik muncul apabila praktik penilaian dibandingkan dengan evaluasi terhadap pelaksanaan PjBL. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penilaian siswa telah mencakup sejumlah aspek proses dan produk. Namun, setelah pembelajaran selesai, evaluasi terhadap model pembelajaran sendiri masih terbatas. Guru PAI menyatakan bahwa evaluasi dilakukan terutama dengan melihat nilai siswa, sedangkan Guru Kemuhammadiyahan menyampaikan belum melakukan evaluasi khusus terhadap penerapan PjBL.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya assessment–evaluation gap. Guru telah relatif mampu menilai apa yang dilakukan dan dihasilkan siswa, tetapi belum secara sistematis mengevaluasi apakah desain PjBL yang mereka gunakan telah berjalan efektif. Padahal, kedua

aktivitas tersebut memiliki fungsi yang berbeda. *Assessment* berorientasi pada pencapaian siswa, sedangkan evaluasi implementasi seharusnya menjawab pertanyaan mengenai kualitas proyek, efektivitas pengelolaan waktu, kecukupan bimbingan guru, distribusi partisipasi kelompok, relevansi proyek, hambatan yang muncul, dan perbaikan yang diperlukan pada pembelajaran berikutnya.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting karena refleksi merupakan salah satu karakter utama PjBL. Kokotsaki et al. (2016) memasukkan refleksi sebagai bagian penting pembelajaran berbasis proyek. Guo et al. (2020) juga mengingatkan perlunya perhatian yang lebih besar terhadap proses belajar, produk akhir, instrumen pengukuran, dan bagaimana hasil PjBL dievaluasi. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas PjBL dalam penelitian ini tidak hanya membutuhkan perbaikan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga pembentukan budaya refleksi pedagogis setelah proyek selesai.

Tabel 1. Sintesis Temuan Implementasi PjBL

Dimensi	Guru Pendidikan Agama Islam	Guru Kemuhammadiyah	Interpretasi
Pemahaman PjBL	Memahami proyek sebagai proses pemecahan masalah, pemahaman mendalam, kemandirian, dan tanggung jawab	Memahami proyek sebagai pemecahan masalah yang menghasilkan karya serta melatih kemandirian	Pemahaman konseptual keduanya relatif memadai
Perencanaan	Tujuan, tema, modul, sumber belajar, petunjuk teknis, kelompok, dan <i>timeline</i>	Terutama menyiapkan modul dan tugas proyek	Terdapat perbedaan <i>implementation fidelity</i>
Pelaksanaan	Pertanyaan pemantik, proyek, <i>timeline</i> , fasilitasi, monitoring, presentasi, penilaian	Pertanyaan pemantik, materi, tanya jawab, tugas kelompok, presentasi	Guru PAI lebih dekat dengan PjBL komprehensif; Guru Kemuhammadiyah lebih bersifat project-oriented assignment
Peran guru	Fasilitator dan pemberi <i>scaffolding</i>	Pemberi instruksi dan pengarah tugas	Derajat <i>student-centeredness</i> berbeda
Penilaian	Proses, kerja sama, tanggung jawab, produk, kreativitas, dan presentasi	Keaktifan, kerja sama, isi, kreativitas, dan presentasi	Keduanya menuju asesmen autentik, tetapi sistematika berbeda
Dampak yang dipersepsikan	Antusiasme, keaktifan, kolaborasi, kemandirian	Antusiasme dan partisipasi	Dampak terutama muncul pada dimensi afektif dan perilaku
Kendala	Waktu, biaya, pengelolaan kelompok, kemampuan siswa yang beragam	Terutama keterbatasan waktu	Waktu menjadi hambatan struktural utama
Adaptasi	<i>Feedback</i> , fasilitasi, dan pengaturan waktu kolaborasi	Penyederhanaan kompleksitas proyek	Terjadi <i>pedagogical adaptation</i>
Evaluasi implementasi	Terutama mengacu pada nilai siswa	Belum dilakukan secara khusus	Terdapat <i>assessment-evaluation gap</i>

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PjBL dalam Pendidikan Agama Islam tidak cukup dijelaskan melalui dikotomi “diterapkan” atau “tidak diterapkan”. Temuan justru memperlihatkan bahwa implementasi berlangsung dalam spektrum

kedalaman. Pada satu sisi, terdapat praktik yang telah memasukkan perencanaan proyek, *timeline*, fasilitasi, monitoring, presentasi, dan asesmen autentik. Pada sisi lain, terdapat praktik yang menggunakan produk dan kerja kelompok tetapi masih memperlakukan proyek terutama sebagai tugas pembelajaran. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep PjBL belum otomatis menghasilkan tingkat implementasi yang sama.

Dari perspektif tersebut, kontribusi utama penelitian ini adalah mengungkap tiga lapisan implementasi PjBL dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu *conceptual understanding*, *implementation fidelity*, dan *reflective evaluation*. Pada lapisan pertama, pemahaman guru telah relatif kuat. Pada lapisan kedua, fidelity implementasi masih bervariasi antarguru. Pada lapisan ketiga, evaluasi reflektif terhadap kualitas penerapan PjBL masih menjadi titik terlemah. Struktur tersebut menunjukkan bahwa pengembangan PjBL dalam Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata membutuhkan pengenalan model kepada guru, tetapi membutuhkan peningkatan kemampuan dalam mendesain proyek autentik, mengelola proses, menggunakan asesmen multidimensional, serta melakukan evaluasi reflektif setelah pembelajaran.

Dengan demikian, implikasi penelitian ini bukan sekadar mendorong penggunaan PjBL secara lebih luas, tetapi menekankan pentingnya *quality of implementation*. Proyek yang efektif perlu dikaitkan dengan tujuan pembelajaran PAI, memberikan masalah atau pertanyaan yang bermakna, menyediakan ruang bagi pengambilan keputusan siswa, memfasilitasi kolaborasi, menghasilkan produk yang merepresentasikan pemahaman, serta diakhiri dengan asesmen dan refleksi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, struktur tersebut berpotensi mempertemukan dimensi pengetahuan dengan pengalaman praktis, sehingga pembelajaran agama tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi menyediakan ruang bagi aktualisasi tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, komunikasi, dan nilai-nilai sosial keagamaan dalam aktivitas nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Penerapan PjBL memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga presentasi proyek, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendukung proses pembelajaran. Implementasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan motivasi, kerja sama, tanggung jawab, serta pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Lebih jauh, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mendukung pencapaian aspek kognitif dan keterampilan sosial, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Temuan ini menegaskan bahwa PjBL memiliki relevansi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena mampu mengintegrasikan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter dalam satu proses pembelajaran yang bermakna.

Meskipun demikian, efektivitas implementasi PjBL masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, dinamika kerja kelompok, serta belum optimalnya sistem evaluasi proyek. Ruang lingkup penelitian yang terbatas pada satu sekolah juga membatasi generalisasi temuan pada konteks pendidikan yang lebih luas. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan sekolah dan karakteristik peserta didik yang lebih beragam, membandingkan penerapan PjBL pada jenjang maupun mata pelajaran yang berbeda, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur aspek proses, hasil proyek, kolaborasi, dan internalisasi nilai secara lebih komprehensif. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk memanfaatkan PjBL sebagai alternatif strategi pembelajaran

.....

inovatif, dengan tetap memperhatikan kesiapan perencanaan, pengelolaan kelompok, alokasi waktu, serta sistem asesmen agar pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102, Article 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Ilyas, M., & Rosyidah, U. (2023). Implementasi metode Project Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP 11 Ma'arif Bangsalsari. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 96–110. <https://doi.org/10.56013/fj.v3i1.2225>
- Irawatie, A., Rahman, F., Arif, A., Sagala, H. B., & Wahyuningtyas, W. (2025). *Panduan pelaksanaan Project-Based Learning (PjBL) dan Case Based Method (CbM): Semester ganjil T.A. 2025/2026*. Pusat MKWK-LPMPP, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Kunaenih, Mugiyono, Jannah, N. I., Thorieq, K., & Alfarisi, N. (2025). Pembelajaran berbasis project pada Kurikulum Merdeka di SD BPPI Cokroaminoto Pare. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 10(1), 137–142. <https://doi.org/10.30998/sap.v10i1.125>
- Mardeli, & Sukirman. (2023). Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan metode pembelajaran di SMP Negeri sekota Palembang. *AMIN: International Journal of Islamic Education and Knowledge Integration*, 1(2), 93–104. <https://doi.org/10.32939/amin.v1i2.2968>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muthaharo, P., Pitnizar, & Halimah, S. (2025). Penerapan Project Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VC SD Negeri 13/I Muara Bulian dengan menggunakan metode tanya jawab. *ISLAMIKA*, 7(1), 93–106. <https://doi.org/10.36088/islamika.v7i1.5475>
- Nurdiana, J., & Romelah. (2024). Project Based Learning model in Islamic education learning at state elementary school. *Salam International Journal of Islamic Education*, 3(1), 81–90. <https://doi.org/10.22219/sinjie.v3i1.39074>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.
- Ridlo, F. M. (2026). An Islamic perspective on Project-Based Learning in Islamic Religious Education. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 6(3), 1029–1042.

<https://doi.org/10.15575/jis.v6i3.56716>

Sitompul, L., & Nababan, E. B. (2022). Implementasi pembelajaran bermakna melalui metode Project Based Learning (PjBL) pada materi teks prosedur kelas XI. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(2), 149–166. <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i2.36283>